

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam budaya mulai dari bahasa, suku, agama, maupun aliran kepercayaan. Beragamnya kebudayaan tersebut, juga ikut memunculkan beragam tingkah laku manusia. Sarlito (2005: 3) mengemukakan bahwa :

“Manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya, sebagai ilmu yang mempelajari manusia, psikologi juga mempelajari budaya yang terkait dengan manusia itu sendiri. Dengan mengenali budaya sebagai konteks di mana manusia berperilaku, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada manusia tersebut.”

Salah satu kebudayaan yang masih dapat ditemukan di Indonesia adalah beragamnya aliran kepercayaan yang dapat ditemukan di Indonesia. Indra Yadi, menjelaskan tentang aliran kepercayaan bahwa ada sembilan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, seperti Sunda Wiwitan, Djawa Sunda, Kejawen, Parmalim, Kaharingan, Tonaas Walian, Wetu Telu, Naurus, dan Marapu. Kelompok aliran lainnya yang ditemui di Indonesia, adalah Ikuanisme. Aliran Ikuanisme adalah aliran yang mengadopsi ajaran dari tiga agama, seperti Konfusius, Budha, dan Tao. Ajaran ketiga agama tersebut, disatukan, dan menjadi sebuah

ajaran yang baru. Kelompok aliran Ikuanisme tidak membatasi agama individu yang ingin bergabung di dalamnya. Jadi, individu yang berasal dari agama Kristen, Katholik, Islam, Setiap budaya pada umumnya membuat pembedaan dalam interaksi antar individunya. Misalnya, interaksi antar anggota keluarga berbeda dengan interaksi yang terjadi antar individu yang tidak satu keluarga. Kemudian, interaksi antar individu yang berbeda kelas sosial tentunya akan berbeda dengan interaksi antar individu dari kelas sosial yang sama. Hubungan antar *in-group* (satu kelompok) dipengaruhi oleh sejarah, pengalaman bersama, antisipasi terhadap masa depan, keintiman yang terjalin, keakraban (*familiarity*), dan kepercayaan. Di sisi lain, hubungan *out-group* lebih bersifat ambigu karena tidak adanya faktor-faktor seperti dalam hubungan *in-groups*. Selain itu, budaya juga ikut mempengaruhi struktur hubungan *in-group* dan *out-group*; dan mempengaruhi cara individu memaknai hubungan individu *in-group* dan *out-group* yang dimiliki. Sementara pemilihan kata “gambaran” pada judul penelitian ini, dikarenakan peneliti ingin menguraikan atau menjabarkan fenomena yang dikaji.

Sebelum peneliti mengangkat tema mengenai gambaran identitas sosial pada kelompok aliran Ikuanisme di Surabaya, peneliti terlebih dahulu mencari beberapa penelitian mengenai kelompok aliran Ikuanisme yang sebelumnya pernah dilakukan. Jurnal pertama karya Ka Shing NG (2014) yang berjudul “*Yiguan Dao in Hongkong :A Case Study of its Organizational Characteristics and Conversion Experiences of*

Adherents” membahas bahwa ada lima tahap perubahan, antara lain:

1. Pengaruh dari kondisi seseorang.
2. Hubungan sosial dengan praktisi Tao.
3. Menerima Tao.
4. Membina Tao.
5. Mempromosikan Tao.

Hasil yang didapatkan pada tahap pertama, pengaruh dari kondisi individu mengikuti I Kuan Tao disebabkan oleh beberapa alasan antara lain adanya kertertarikan dengan kebudayaan China, adanya keinginan merubah hidupnya, karena sebelumnya melakukan hal buruk seperti berjudi, adanya kecenderungan mengadopsi pandangan Budha, lahir di keluarga I Kuan Tao, dan fokus pada hidup sehat. Pada tahap kedua narasumber yang mengikuti I Kuan Tao, karena adanya ajakan dari praktisi Tao seperti teman, saudara, orang tua, tetangga, dan acara *open house* vihara. Pada tahap ketiga, narasumber menerima Tao setelah adanya jamuan makan makanan vegetarian, adanya keinginan merubah diri, dan percaya kepada dewa. Pada tahap ke empat, 12Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan narasumber sebanyak 12 orang. Pengikut aliran Yi Guan Tao, pada penelitian ini adalah individu yang menjadi narasumber berusia antara 54 – 64 tahun.

Penelitian kedua merupakan skripsi karya dari Yoyoh Masruroh (2008) yang berjudul “*Makna dan Tata Cara Bhakti-*

Puja Dalam Ajaran Buddha Maitreya (Studi Kasus di Vihara Maitreyawira Angke Jelambar Jakarta Barat)” Membahas mengenai sejarah, tujuan, dan tata cara bhakti-puja (pelaksanaan, makna waktu pelaksanaan, makna simbol – simbol di ruang pelaksanaan bhakti-puja, dan makna dari prosesi bhakti-puja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Narasumber pada penelitian ini adalah Pandhita, dan beberapa orang pengikut Budha Maitreya. Hasil yang didapatkan dari individu yang melakukan bhakti puja adalah merasa lebih ringan dalam mengerjakan kegiatan, lebih sabar, dan lebih bersyukur terhadap kehidupannya. Pada segi sosial, adanya acara bhakti-puja dapat membuat umat saling mengenal, menjalin hubungan yang baik, saling menghormati, dan saling memuliakan.

Berdasarkan *review* tersebut penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai tahap individu dalam menerima Tao pada aliran I Kuan Tao di Hongkong; dan makna dan tata cara bhakti-puja dalam ajaran Buddha Maitreya. Penelitian ini, berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Aspek yang ingin dilihat oleh peneliti adalah gambaran identitas sosial individu yang mengikuti aliran Tao. Alasan peneliti mengangkat aspek ini, karena aliran Tao tidak membatasi agama seseorang untuk dapat bergabung pada aliran Tao, sehingga asumsi peneliti adalah individu yang bergabung tentunya memiliki dua identitas sosial yang berbeda dalam dirinya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana gambaran identitas sosial individu pengikut Tao di Surabaya.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini, berfokus pada bagaimana gambaran identitas sosial pada individu yang mengikuti aliran Tao di Surabaya. Konsep identitas sosial sendiri adalah individu memahami kelompoknya tidak hanya sebatas keanggotannya (jumlah anggota, struktur kepemimpinan kelompok), namun juga memahami mengenai nilai – nilai yang dianut oleh kelompok. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang mengikuti aliran Ikuanisme (*I Kuan Tao*) di Vihara X Surabaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Fenomena aliran Ikuanisme, merupakan aliran asli dari Taiwan, yang memadukan tiga ajaran agama seperti Buddha, Konfusius, dan Tao. Masuknya aliran ini ke Indonesia, dengan latar budaya yang berbeda harus membuat aliran ini menyesuaikan dengan budaya yang ada seperti bahasa. Meskipun aliran ini menyesuaikan budaya dengan mengganti bahasa, namun tata cara berdoa, dan ritual-ritual yang terdapat didalamnya tetap sama. Meskipun ada perbedaan budaya, individu tetap dapat menerima. Artinya, individu tetap mampu menunjukkan identitas sosialnya, sehingga dalam hal ini peneliti ingin mengkaji secara ilmiah gambaran identitas sosial pada individu yang mengikuti aliran Ikuanisme (*I Kuan Tao*) di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial, dan psikologi lintas budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Penelitian ini, dapat memberikan informasi, yang berhubungan dengan gambaran identitas sosial informan terhadap kelompoknya, sehingga informan dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok sosialnya, serta emosional yang ada didalamnya.

b. Bagi Ikuanisme (*I Kuan Tao*)

Hasil dari penelitian ini dapat melengkapi bahasan mengenai fenomena Ikuanisme dari segi identitas sosial individu yang mengikuti aliran ini, sehingga orang yang akan membaca aliran ini, tidak lagi hanya mengenal ajarannya saja namun, juga dapat melihat konsep identitas sosial individu pengikut aliran ini.